

## **Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga**

**Khabib Ashidiq**

*Pasca Sarjana LAIN Purwokerto  
Email: khabibashidiq@gmail.com*

---

<b>Submitted</b>	: 2019-06-27	<b>Revision</b>	:
<b>Reviewed</b>	: 2019-06-30	<b>Published</b>	: 2019-07-24

---

### **Abstract:**

*This study is based on the phenomena that occur in the field that show symptoms of aggressive behavior in class VIII Pengadegan Middle School 3. Students who behave aggressively are students who understand the problem personally. This type of research is case study research and is used to reveal individual data. The subjects studied were 2 students taken from students who behaved aggressively with different causative factors for each individual. Data collection methods used are interview, observation, and documentation methods. While the data analysis uses technical interactive analysis of miles and huberman models. Aggressive behavior is a response to frustration, anger, fear by trying to hurt others. The forms of aggressive behavior carried out by the individual in responding to frustration, anger, fear, among others, attacking the physical, attacking an object, verbally or symbolically threatening and aggravating other people and demanding attitudes, violations of property rights or attacking other areas. The results showed that the two individuals who behaved aggressively both verbally and non-verbally were caused by several different backgrounds as well as factors that influenced both internally and externally.*

**Keywords:** *behavior, aggressive, middle school students*

### **Abstrak:**

Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan gejala-gejala perilaku agresif kelas VIII SMP N 3 Pengadegan. Siswa yang berperilaku agresif merupakan siswa yang mengalami masalah secara pribadi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang digunakan untuk mengungkap data individu. Subjek yang diteliti sejumlah 2 siswa diambil dari siswa-siswa yang berperilaku agresif dengan faktor penyebab yang berbeda pada setiap individu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif model miles dan huberman. Perilaku agresif merupakan respon dari keadaan frustasi, marah, takut dengan cara

mencoba menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan individu dalam merespon keadaan frustrasi, marah, takut antara lain menyerang fisik, menyerang suatu objek, secara verbal atau simbolis melakukan ancaman dan memburukburukkan orang lain serta sikap menuntut, pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua individu yang berperilaku agresif baik secara verbal maupun non verbal disebabkan oleh beberapa latar belakang yang berbeda serta faktor yang mempengaruhi baik secara intern maupun ekstern.

**Kata Kunci:** *Perilaku, agresif, siswa SMP*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini kita sering kali mendengar bahkan melihat tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita baik secara verbal maupun non verbal. Tidak jarang pula pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluarga yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi putra putrinya, entah itu secara sadar atau tidak, sekarang justru berbalik mencelakai. Hal ini dapat kita lihat makin maraknya kasus agresi pada anak.

Di sekolah juga sering ditemukan siswa-siswa yang memiliki masalah terutama dalam dirinya, mereka sering bertindak agresif, tidak hanya agresif secara non verbal bahkan mereka suka berkata kasar secara verbal kepada temannya. Banyak siswa yang agresif secara non verbal atau perilakunya dimana fakta di lapangan adalah ia suka memukul bahkan melukai dengan batu atau benda tumpul yang ada disekitarnya. Misalnya, menusukan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengroyok temannya karena masalah kecil.

Permasalahan-permasalahan yang dialami siswa tersebut tidak hanya masalah pribadi saja melainkan masalah yang dialami siswa biasanya meliputi permasalahan sosial dalam belajar. Masalah-masalah tersebut sangat mempengaruhi perilaku dan sikap belajar di sekolah. Sekolah pada hakikatnya merupakan lingkungan pendidikan formal pertama yang dimasuki oleh anak-anak sesudah mendapat pendidikan dalam keluarga yang lebih bersifat informal. Dalam kandungannya sebagai lembaga pendidikan, fungsi sekolah ialah

mendidik anak-anak. Di samping itu, sekolah juga mempunyai fungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

Anak-anak sekolah menengah pertama merupakan masa dimana mereka masuk dalam tahap perkembangan remaja awal yang berlangsung dengan cepat dalam aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial. Pada masa remaja awal ini merupakan masa dimana masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Agresif merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan, yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; perbuatan bermusuhan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda; sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan kendalikan secara bersama, baik oleh orang tua, guru, remaja itu sendiri pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini khususnya siswa atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Jika dibiarkan remaja sebagai generasi penerus bangsa akan merusak citra bangsa. Untuk itulah perilaku agresif harus dapat diatasi, sehingga perkembangan siswa tidak terhambat dan

siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam tindakan yang positif.

Pada rentang masa remaja, perilaku agresif akan sering muncul sebagai konsekuensi dari rasa penasaran individu terhadap sesuatu yang baru, termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Dorongan negative yang besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi system tata nilai yang ditanamkan orang tua, sekolah maupun masyarakat.

Perilaku seperti ini perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.

Setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anakanak ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umurnya.” Kalau remaja bertindak seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh “terlalu besar untuk celananya” dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Dilain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali dengan pengetahuan nilai-nilai yang cukup. Hal ini dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada diri remaja tidak hanya dilakukan di lingkup keluarga saja, tetapi pada lingkup sekolah dan masyarakat. Fenomena yang terjadi di lapangan adalah individu kerap kali bertindak agresif. Individu ini terkadang bertindak agresif hal ini karena terpengaruhi oleh faktor lingkungan dimana dalam keluarga yang terkadang

kurang harmonis atau sering bertindak kasar terhadap anak, seorang ayah memukul ibu nya, bahkan orang tua memukul putra-putrinya hingga keluarga yang *broken home*.

Keluarga adalah tempat pertama anak kontak dengan dunia, pendidikan dan sosialisasi dari orang tua sangatlah penting. Keluarga menjadi landasan psikologis, moral, dan spiritual dalam pengembangan keseluruhan anak. Perilaku anak dipengaruhi oleh keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosialisasi primer bagi anak. Apabila suatu lingkungan keluarga rusak atau tidak utuh akibat ketidakharmonisan keluarga yang disebabkan oleh perceraian cenderung memiliki efek yang merugikan. Dengan keadaan lingkungan yang seperti ini maka akan berpengaruh pada perkembangan anak dan perilaku anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku agresif siswa SMP Negeri 3 Pengadegan?, 2) faktor apakah yang mempengaruhi perilaku agresif siswa SMP Negeri 3 Pengadegan?, 3) Bagaimanakah dampak perilaku agresif terhadap prestasi belajar dan hubungan dengan teman sebaya?, 4) Bagaimanakah bentuk penanganan perilaku agresif siswa SMP Negeri 3 Pengadegan?

Mengacu pada fokus masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif siswa SMP Negeri 3 Pengadegan., 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa SMP Negeri 3 Pengadegan., 3) Untuk mengetahui dampak perilaku agresif bagi prestasi belajar dan hubungan dengan teman sebaya., 4) Untuk mengetahui bentuk penanganan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 3 Pengadegan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu: guru wali kelas, guru

BK, orang tua (ayah dan ibu), dan 2 siswa yang menjadi subjek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik (triangulasi) yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data.

## Diskusi

Perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengatangatai, bullying, mempelonco, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Jadi, individu yang berperilaku agresif cenderung berperilaku negatif dimana individu juga tidak dapat mengendalikan dirinya.

Agresif berupa sikap menantang, kasar, menyerang pribadi orang lain, mengarah pada permusuhan. Pada suatu situasi konflik, orang yang agresif ingin selalu “menang” dengan cara mendominasi atau mengintimidasi orang lain. Orang yang agresif memajukan kepentingannya sendiri atau sudut pandangnya sendiri tetapi tidak peduli atau “kejam” terhadap perasaan, pemikiran, dan kebutuhan orang lain. Agresi meliputi semua perkataan atau tindakan untuk menyakiti seseorang. Agresi dibedakan menjadi dua yaitu *hostile aggression* yang muncul dari kemarahan dimana tujuannya adalah menyakiti. Dan *instrumental aggression*, bertujuan untuk menyakiti, tetapi tetapi tindak agresif itu hanya sebagai sarana untuk tujuan lain.

Menurut (Supriyo, 2008: 67) agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Menurut (Baron, 2002: 140) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh (Supriyo, 2008: 68), unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara

lain adalah “(1) Adanya tujuan untuk mencelakakan, (2) Ada individu yang menjadi pelaku, (3) Ada individu yang menjadi korban, (4) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, (5) Menyerang pendapat orang lain, (6) Marah-marah tanpa alasan yang jelas, (7) Melakukan perkelahian.”

Menurut Bolman dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 211), perilaku agresif yang muncul pada anak usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya pada teman sebaya, saudara kandung dan juga kepada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Delut dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang umum adalah sebagai berikut: (1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang), (2) Menyerang dengan kata-kata, (3) Mencela orang lain, (4) Menyerbu daerah lain, (5) Mengancam daerah lain, (6) Main perintah, (7) Melanggar milik orang lain, (8) Tidak mentaati perintah. (9) Membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, (10) Bersorak-sorak, berteriakteriak, atau berbicara keras pada saat yang tidak pantas, dan (11) Menyerang tingkah laku yang dibenci.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku maladaptive yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang melekat pada diri individu dan dan bersifat melukai serta merugikan orang lain, baik itu secara verbal (mengumpat, menghina, mencela) maupun fisik (merusak, memukul, menendang).

a. Sikap dan penyebab perilaku agresif

Menurut (Baroon, 2002: 141) sikap dan gejala anak agresif diantaranya adalah cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, tidak mempedulikan hak dan harapan orang lain. Pada pengamatan langsung, anak cenderung terlihat sering menakut-nakuti atau secara fisik

menyerang orang lain atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi. Senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain atau mempunyai keinginan untuk menguasai suatu hal tertentu.

Mc Cord (Berkowitz, 2003:212) yang mencatat hubungan antara cara orangtua mendidik anak terhadap kejahatan yang dilakukan anak mereka tiga puluh tahun kemudian, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman keluarga sewaktu kecil bisa membantu membentuk jalan hidup mereka setelah dewasa dan bahkan bisa mempengaruhi kemungkinan mereka menjadi pelanggar hukum.

b. Karakteristik perilaku agresif

Perilaku agresif merupakan gangguan emosi yaitu ketidakmampuan yang ditunjukkan dengan respon emosi atau perilaku yang berbeda dari usia sebayanya, budaya atau norma sosial. Ketidakmampuan tersebut dapat mempengaruhi prestasi sekolahnya yaitu prestasi akademik, interaksi sosial, dan keterampilan pribadinya. Berikut ini akan digambarkan karakteristik perilaku agresif menurut (Masykouri, 2005):

1) Perilaku agresif dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Bersifat verbal biasanya lebih tergantung pada situasional bersifat nonverbal yakni perilaku agresif yang merupakan respons dari keadaan frustrasi, takut atau marah dengan cara mencoba menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif ini yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis atau merusak.

Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya kita anggap sebagai pengganggu atau pembuat onar. Sebenarnya, anak yang tidak mengalami masalah emosi atau perilaku juga menampilkan perilaku seperti yang disebutkan diatas, tetapi tidak sesering atau seimpulsif anak yang memiliki masalah emosi atau perilaku. Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapatkan masalah



tambahan seperti tidak terima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru. Perilaku agresif semacam itu biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan dari lingkungan berupa status, dianggap hebat oleh teman sebaya, atau didapatkannya sesuatu yang diinginkan, termasuk melihat temannya menangis saat dipukul olehnya.

2) Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku anti sosial.

Perilaku anti sosial sendiri mencakup berbagai tindakan seperti tindakan agresif, ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (vandalis), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain. Seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga diantara daftar perilaku khusus berikut terdapat dalam seseorang secara bersama-sama paling tidak selama enam bulan.

Perilaku tersebut sebagai berikut: Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali, kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal di rumah orang tua, sering berbohong, dengan sengaja melakukan pembakaran, sering bolos sekolah, memasuki rumah, kantor, mobil, orang lain tanpa izin, mengonarkan milik oranglain dengan sengaja, menyiksa binatang, menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian, sering memulai berkelahi, mencuri dengan menyerang korban, menyiksa orang lain. Menurut Olweus (Berkowitz, 2003: 229) bahwa perlakuan orangtua yang keras dan suka menghukum cenderung menghasilkan anak-anak yang sangat agresif dan antisosial.

c. Bentuk-bentuk perilaku agresif

Bentuk dari perilaku agresif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Bentuk perilaku agresif yang dialami individu berbeda-beda ada yang hanya suka menyerang fisik saja, adapula individu yang hanya menyerang suatu objek,

ada yang hanya memberi ancaman, bahkan memberi ancaman sekaligus menyerang fisik.

Bentuk verbal atau non verbal yang bersikap agresif sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah karena berkuasa, dendam, individu merasa direndahkan atau tidak dianggap, bahkan hingga sengaja dibuat marah. Berikut pendapat bentuk perilaku agresif menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:212) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Individu yang berperilaku agresif dalam bentuk menyerang fisik merupakan perilaku yang sering dilakukan individu yang emosinya masih belum stabil dan mereka yang menyerang fisik biasanya karena mereka dipancing oleh sesuatu yang membuat mereka kesal dimana awalnya bisa jadi karena secara verbal individu melakukan ejekan atau cemooh kepada individu lain. Ketika individu sudah memiliki tanda-tanda seperti hal tersebut, terkadang individu yang berperilaku agresif secara verbal atau simbolis ia akan mengancam atau memburuk-burukkan orang tersebut. Pada dasarnya individu memiliki karakteristik dan bentuk pelampiasan ketika marah atau emosi sendiri-sendiri. Adapula individu ketika marah menyerang secara fisik ada juga individu yang emosi bentuk pelampiasan kemarahannya dengan cara menyerang suatu objek benda mati atau binatang.

Salah satu cara untuk mengatasi perilaku agresif menurut Semium (2000: 564) adalah menggunakan psikodrama. psokodarma dapat digunakan oleh konselor untuk membantu memecahkan masalah-masalah klien yang bersifat psikologi. Psikodrama juga dapat digunakan dalam terapi perkawinan, dalam terapi anak-anak, penyalahgunaan-penyalahgunaan obat bius dan alkohol, orang-orang yang mengalami masalah-masalah emosional, di lingkungan penjara, untuk melatih para psikiater di rumah sakit, untuk melatih orang-orang yang cacat, diperusahaan dan industry, dan dalam pendidikan serta dalam mengambil keputusan.

d. Ciri-ciri perilaku agresif

Dalam perilaku agresif terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Supriyo (2008: 68) yaitu: 1) Adanya tujuan untuk mencelakakan, 2) Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, menyerang pendapat orang lain Menyerang pendapat orang lain dalam artian pelaku tidak bisa menerima pendapat orang lain dan denga segala cara dia menantang pendapat tersebut, 3) Marah-marah tanpa alasan yang jelas Sang pelaku marah-marah dengan penuh emosi kepada korban dan dengan alasan yang tidak jelas, 4) Melakukan perkelahian dengan individu lain merupakan perilaku yang dapat digolongkan perilaku agresif.

## Temuan

Bentuk perilaku agresif yang diperoleh melalui hasil wawancara serta hasil pengamatan terbagi atas dua bentuk yaitu perilaku agresif bentuk fisik dan verbal. Bentuk agresif fisik seperti memukul, membanting meja, membanting pintu, mendorong, melempar menggunakan remot TV, memecahkan bendabenda dan mencolek-colek temannya, dan menyentil telinga teman. Sedangkan perilaku agresif dalam bentuk verbal seperti mengejek, menghina

memanggil dengan sebutan buruk, mengancam, membentak-bentak, memaki, dan berteriak.

Perilaku agresif yang terjadi dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman masa kecilnya, perlakuan buruk orangtua, dukungan dari orangtua dan teman sebaya terhadap perilakunya, peran model yang sering dilihat baik dari orangtuanya ataupun teman bergaulnya dalam bentuk tindakan langsung ataupun dalam bentuk cerita, keseringannya menonton film serta main game yang menunjukkan adegan kekerasan, seringnya mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya dan ketidakmampuannya dalam mengendalikan perasaan amarahnya, penerapan kedisiplinan yang keliru, hadiah yang diperoleh dari orangtua dalam bentuk pujian karena berani memukul temannya serta seringnya subjek mengalami perlakuan yang tidak baik serta mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang menyebabkan subjek merasa frustrasi kemudian melampiaskannya dalam bentuk perilaku agresif.

Perilaku agresif tentunya menimbulkan dampak bagi keduanya, baik yang berkaitan dengan proses belajarnya maupun yang berkaitan dengan hubungan sosialnya dengan teman-temannya di sekolah, dampak yang berkaitan dengan proses belajarnya adalah subjek sulit berkonsentrasi dalam belajar, selalu gelisah dalam mengikuti proses pembelajaran, sering mengganggu teman-temannya yang serius belajar, selalu gelisah, tidak tenang, dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini tentunya mempengaruhi pecapainya prestasi belajarnya di sekolah. Sedangkan dampak yang berkaitan dengan hubungan sosialnya adalah subjek cenderung dijauhi oleh teman-temannya karena takut disakiti/dipukuli dan cenderung tidak disenangi oleh teman-temannya karena perilakunya yang sering mengganggu teman-temannya dalam bentuk perilaku agresif.

Bentuk penanganan perilaku agrasif yang dapat dilakukan adalah penanganan melalui konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral melalui teknik relaksasi, penanganan melalui bimbingan kelompok

dengan teknik pemberian informasi terkait perilaku agresif. Serta penanganan melalui psikodrama. Bentuk perilaku agresif yang cenderung dilakukan kedua subjek penelitian cenderung mengarah pada dua bentuk perilaku agresif yaitu agresif fisik dan agresif verbal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Baroon, 2002: 141) Sikap dan gejala anak agresif diantaranya adalah cenderung menampilkan sikap menyerang, bertingkah laku tempramen bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, tidak mempedulikan hak dan harapan orang lain.

Agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti menendang, menggigit, mencubit, melempar dan lain-lainnya. Berkaitan perilaku agresif dalam bentuk fisik misalnya membanting meja, menggebrak pintu, melempar dengan menggunakan remot TV dan memecahkan benda-benda. Perilaku agresif tersebut digolongkan pada perilaku agresif menyerang dengan benda. Sebagaimana menurut Medinus dan Johnson dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) Bentuk-bentuk perilaku agresif yang umum adalah sebagai berikut: (1) Menyerang secara fisik (memukul, merusak, menendang) dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kasus untuk melakukan perilaku agresif, salah satunya adalah pengalaman masa kecil. Selain itu, orangtua mereka juga sering memperingatkan untuk melakukan perlawanan kalau ada yang berani mengganggunya. Hal ini sesuai dengan hasil pengkajian yang dilakukan oleh (Berkowitz, 2003: 212) yang mencatat hubungan antara cara orang tua mendidik anak terhadap kejahatan yang dilakukan anak mereka tiga puluh tahun kemudian, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman keluarga sewaktu kecil bisa membantu membentuk jalan hidup mereka setelah dewasa dan bahkan bisa mempengaruhi kemungkinan mereka menjadi pelanggar hukum.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif, ada yang bersifat langsung dan ada yang tak langsung. faktor yang dimaksudkan adalah adanya pemberian hadiah berupa dukungan dari teman sebaya dan orangtua ketika melakukan tindakan agresif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Berkowitz, 2003:212) bahwa hadiah atau imbalan bisa mempengaruhi perilaku dengan dua cara yang agak berbeda, hadiah bisa berlaku sebagai insentif yang mendorong suatu tindakan atau bisa merupakan penguat yang berfungsi mempertahankan perilaku jenis tertentu.

Hadiah yang dimaksudkan dapat berupa : 1) dukungan dari orangtua seperti mendorong anaknya untuk berkelahi dan memberikan balasan ketika digertak orang lain 2) hadiah dari teman-teman seperti temannya berperan sebagai model dan memberikan hadiah berupa penerimaan atau bahkan dukungan terbuka jika mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas 3) kelompok dan geng memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif anak seperti mencari teman yang bisa menghargainya, berteman dengan anak-anak yang sering terlibat dalam perkelahian, serta membentuk geng untuk memberikan rasa aman, status dan harga diri.

Pengaruh langsung lainnya yang bisa menyebabkan seseorang dalam melakukan perilaku agresif yaitu adanya perlakuan buruk dari orangtua, penerapan kedisiplinan yang keliru dan ketidakjelasan hukuman yang diberikan oleh orangtua. Menurut Olweus (Berkowitz, 2003: 229) bahwa perlakuan orangtua yang keras dan suka menghukum cenderung menghasilkan anak-anak yang sangat agresif dan antisosial.

Perilaku Agresif dan dapat berupa kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya cenderung menyebabkan anak berperilaku agresif. Ketidakjelasan hukuman yang diberikan juga menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku agresif. Padahal seharusnya sebagai orangtua harus memberikan penjelasan kepada anak agar anak dapat memahami akibat ditimbulkan oleh perilakunya dan mampu mengarahkan diri kearah yang lebih

baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Berkowitz, 2003: 233) bahwa hukuman yang diberikan orangtua harus dijelaskan secara baik agar anak-anak bisa mematuhi prinsip tersebut dengan baik. Pengaruh tak langsung yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif adalah seringnya mereka menyaksikan orang-orang yang ada di sekitarnya melakukan tindakan kekerasan, misalnya seringnya mereka melihat orangtuanya berselisih paham, melihat temanteman bergaulnya melakukan tindakan kekerasan, serta sering main game dan menyaksikan tanyangan TV yang beradegan kekerasan.

Menurut Bandura (Berkowitz, 2003: 245) disebut sebagai modeling dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku orang. Model yang dimaksudkan yaitu: (1) teman dan orangtua sebagai model perilaku menyimpang, (2) kondisi yang mempengaruhi pengaruh model seperti terdorong untuk bertindak dengan cara yang sama dan kekuasaan model atas anak yang memperhatikannya.

Amarah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya perilaku agresif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Novaco (Berkowitz, 2003:75) bahwa amarah sebagai suatu reaksi tekanan perasaan yang dasar cenderung membuat orang menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu. Misalnya orang yang secara terbuka berperilaku agresif baik secara verbal maupun fisik karena mereka merasa terhina dan harga dirinya tersinggung. Pengaruh lainnya yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif adalah frustrasi.

Frustrasi menurut (Koeswara, 1998) merupakan suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, dari frustrasi maka akan timbul perasaan-perasaan agresif. Dampak perilaku agresif, Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi

prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Hal ini di dukung oleh pernyataan Petterson (Berkowitz, 2003: 240) yang mengemukakan bahwa kemungkinan anak antisosial akan ditolak oleh teman-temannya yang lebih normal, dan sebenarnya agresivitas anak seperti itu lebih banyak merupakan akibat dari penolakan sosial. Bentuk penanganan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang dilakukan kedua kasus tujuan utamanya hanyalah untuk mendapatkan kesenangan dan hanya merupakan salah satu bentuk pelampiasan emosional. Untuk itu, melihat dari faktor-faktor yang menyebabkan kasus FT dan AR berperilaku agresif, maka salah satu upaya penanganan yang dapat diterapkan untuk membantu kasus keluar dari masalahnya adalah melalui teknik psikodrama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh (Semium, 2000: 564) bahwa psikodrama dapat digunakan oleh konselor untuk membantu memecahkan masalah-masalah klien yang bersifat psikologi. Psikodrama juga dapat digunakan dalam terapi perkawinan, dalam terapi anak-anak, penyalahgunaan-penyalahgunaan obat bius dan alkohol, orang-orang yang mengalami masalah-masalah emosional, di lingkungan penjara, untuk melatih para psikiater di rumah sakit, untuk melatih orang-orang yang cacat, diperusahaan dan industry, dan dalam pendidikan serta dalam mengambil keputusan. Masalah emosional yang dimaksudkan salah satunya adalah perilaku agresif.

## **Simpulan**

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa secara umum perilaku agresif terbagai atas dua bentuk yaitu agresif fisik dan agresif verbal. Agresif seperti memukul, mendorong, membanting pintu, membanting meja, memecahkan barang-barang yang ada disekelilingnya, memukul meja, menyenggol menyentil telinga temannya dan melempar sedangkan agresif dalam bentuk verbal seperti mengejek, menghina, memaki, memanggil dengan sebutan



buruk, membentak dan mengancam. Secara umum faktor yang menyebabkan perilaku agresif seperti: (a) pengalaman masa kecil, (b) Perlakuan buruk orangtua, (c) dukungan dari orangtua dan teman sebaya, (d) pendisiplinan yang keliru, (e) ketidakjelasan hukuman yang diberikan, (f) peran model dari orangtua, teman sebaya dan kebiasaan menonton serta main game yang beradegan kekerasan, (g) amarah yang tidak terkontrol, dan (h) frustrasi yang dinampakkan pada saat menginginkan sesuatu dan tak tercapai pasti pelampiasannya dalam bentuk perilaku agresif. Namun secara khusus yang membedakan faktor penyebab perilaku agresif kedua kasus tergantung dari kondisi psikologis, lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal kedua kasus. Perilaku agresif berdampak terhadap prestasi belajar seperti prestasi belajar rendah karena kedua kasus memiliki kebiasaan tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sulit berkonsentrasi, dan tidak bisa duduk dengan tenang pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

Dampaknya terhadap hubungan sosial dengan teman sebaya, yaitu di jauhi oleh teman-temannya karena tidak senang perilaku kasus yang sering menyakiti teman-temannya. Bentuk penanganan perilaku agresif yang bisa diberikan adalah teknik psikodrama. Melalui teknik psikodrama kedua kasus dilibatkan dalam satu kelompok untuk memerankan suatu situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua kasus.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan kepada beberapa pihak untuk menindak lanjuti sebagai berikut: Bagi pemerintah, sebaiknya memberikan himbauan kepada seluruh stasiun TV untuk tidak menayangkan film-film yang beradegan kekerasan dan sekaligus menghentikan pendedaran CD atau video game yang beradegan kekerasan. karena film dan game yang beradegan kekerasan dapat menjadi salah satu pemicu bagi anak dalam melakukan perilaku agresif

### Daftar pustaka

- Baron, R. A. & Donn Byrne. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior* (buku kesatu). Terj. oleh Hartanti Waro Susiatni. Jakarta : PPM.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Dyastuti, S. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Pelaku Bulliyng Melalui Pendekatan Konseling Gestalt dengan Teknik Kursi Kosong pada siswa di kelas VII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. Semarang: UNNES
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Erasco.
- Masykouri. (2005). *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. Jakarta : Percetak
- Semium, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang : CV. Niew
- Onyekuru, B. U. D. & Joyce Njoku. (2012). "Classroom Management of Mental Retardation." *International Journal of Learning & Development*. Vol. 2, No. 5.
- Reynold, G. (2010). *Down's Syndrome in Children and Young People*. England: Cerebra.
- Rosmiati, dkk. (2013). "Meningkatkan Ketepatan Melempar Bola Bocce Dengan Media Papan Pengarah Pada Anak Downsindrom". *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. 2 No. 3, 808-822.
- Smith, J. D.. (2009). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Terj. Denis & Ny. Enrica. Bandung : Nuansa.
- Soeparwoto,dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Wardani, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Universitas  
Terbuka